

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

Strategi merujuk pada istilah bahasa Latin "*strategia*," yang mengacu pada seni merencanakan untuk mencapai sasaran. Dalam konteks pembelajaran, strategi adalah sekumpulan aktivitas yang disusun oleh guru bersama siswa guna menghasilkan proses pembelajaran yang produktif dan efisien. Hal ini melibatkan pemilihan urutan aktivitas, metode yang terorganisir, alat bantu pembelajaran, dan alokasi waktu yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar.⁹

Strategi guru dalam Pendidikan telah menjadi fokus penting dalam penelitian pendidikan. Salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran dengan basis proyek sehingga membuat siswa bisa belajar lewat eksplorasi dan penerapan konsep dalam konteks relevan. Berbagai strategi guru, seperti pendekatan berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi, memiliki peran penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang efektif sehingga bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual.¹⁰

⁹Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3–5.

¹⁰Rita Fitriani, Endang Surahman, and Intan Azzahrah, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi* 11, no. 1 (2019): 6.

Pada bidang pendidikan yang menjadi salah satu faktor vital yaitu adalah guru, namun guru masih disadari sebagai faktor yang cukup lemah. Ada empat kompetensi yang dikemukakan oleh Winamo Surachmat dalam buku yang dikutip oleh Zainal Abidin Saleng yang berjudul “Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa” tentang guru yang profesional harus memiliki¹¹; a) Kompetensi profesional, yaitu menguasai pengetahuan yang mendalam tentang subjek dan metode pengajaran; b) Kompetensi personal, yakni mempunyai kepribadian yang layak dan stabil untuk dijadikan sebagai panutan; c) Kompetensi sosial, yakni bisa dengan baik berkomunikasi terhadap siswa, sesama guru, atasan serta masyarakat umum; d) Kemampuan memberikan pelayanan yang baik, yaitu mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan di atas nilai-nilai material.

Berdasarkan pemikiran tersebut, bisa disimpulkan jika guru yang ideal wajib mempunyai kompetensi gabungan dari kompetensi profesional, personal, sosial, serta kemampuan memberikan pelayanan yang baik dengan mengutamakan nilai kemanusiaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi guru yang kompeten, berkarakter mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

¹¹Zainal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 18–19.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Proses pembelajaran di kelas berpusat pada guru. Guru harus berusaha mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar sedemikian rupa, sehingga siswa dapat memahami setiap pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Menurut Junihot Simajuntak dalam bukunya ada beberapa strategi dalam mengajar:

1. Strategi Mengajarkan Pengetahuan

Strategi mengajarkan pengetahuan bukan saja pengetahuan tentang apa, melainkan pengetahuan tentang makna, manfaat, atau nilai dari pengetahuan itu sendiri.¹² Ketika siswa menyadari manfaat dari hal yang sedang dipelajarinya, motivasi untuk belajar akan bertumbuh.

Sebagai pendidik, guru memiliki tugas untuk membekali siswa dengan berbagai kebutuhan agar mereka dapat tumbuh kuat dan dewasa. Peran guru sebagai pendidik mencakup tidak hanya pemberian pengetahuan kognitif, tetapi juga pemahaman afektif, moral, dan spiritual.¹³

Menurut B.S. Sidjabat dalam bukunya yang dikutip oleh Junihot Simajuntak mengusulkan beberapa strategi yang dapat menumbuhkan pengetahuan siswa:

¹² Junihot Simajuntak, *Psikologi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 56.

¹³ Ed.D. B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 101.

- a. Berikan penjelasan yang singkat.
- b. Ajaklah siswa berdiskusi.
- c. Doronglah anak mengemukakan pendapat dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Strategi Menumbuhkan Perasaan

Perasaan atau emosi sangat penting dalam kehidupan. Alkitab berbicara banyak mengenai dimensi perasaan manusia. Tuhan Yesus sendiri memiliki perasaan, seperti terharu, heran, sedih, marah, gembira, dan sukacita.¹⁴ Menurut B.S. Sidjabat dalam bukunya yang dikutip oleh Junihot Simajuntak mengusulkan beberapa strategi yang dapat menumbuhkan perasaan:

- a. Bangunlah suasana yang aman dan nyaman dalam kegiatan belajar.
- b. Gunakanlah suara nada yang tepat dan lemah lembut.
- c. Berikan pujian jika anak berbuat baik berkata.

3. Strategi Menumbuhkan Kerja Sama

Siswa yang dibina oleh guru diajarkan mampu bekerja sama dengan orang lain. Sama dengan Tuhan Yesus membina murid-muridnya dalam kelompok. Mereka diutus dalam kelompok kecil, terdiri dari dua orang. Menurut Junihot Simajuntak mengusulkan strategi mengembangkan kemampuan bekerja sama pada siswa, yaitu:

¹⁴ *Ibid*, 58.

- a. Beritahukan manfaat atau nilai bekerja sama dengan rekan-rekan.
- b. Beritahukan manfaat atau nilai bekerja sama dengan siswa.
- c. Ajarilah anak mengatasi perbedaan pendapat.

Berbicara mengenai strategi guru, maka tidak bisa dipisahkan pada peran dari guru itu sendiri. Peran serta strategi guru mempunyai hubungan yang erat dan saling mendukung dalam merealisasikan sebuah proses pembelajaran yang begitu efektif. Padahal ini, guru mempunyai peran yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru memiliki tugas untuk membekali siswa dengan berbagai kebutuhan agar mereka dapat tumbuh kuat dan dewasa. Peran guru sebagai pendidik mencakup tidak hanya memberi pengetahuan dari segi kognitif, namun juga memberikan pemahaman dari afektif, spiritual dan moral. Guru juga wajib memperhatikan untuk terbentuknya moral dan karakter pada diri siswa. Selain mengembangkan moral pribadi, guru juga berfokus pada pengembangan moral terhadap lingkungan hidup dan moral sosial.¹⁵

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa dengan menjalankan peran sebagai pendidik dengan penuh dedikasi dan

¹⁵Ed.D. B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 101.

profesionalisme, guru memiliki peran mulia dan strategis sebagai pendidik dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi masa depan.

2) Guru sebagai pengajar dan pembelajar

Guru yang merupakan seorang pengajar, sudah sewajarnya mempunyai pengetahuan yang luas mengenai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Maka dari itu, guru wajib selalu menambah kualitas dari pengetahuan yang dimiliki, baik melalui jalan formal atau informal. Dengan demikian, guru tidak hanya mampu menjelaskan berbagai aspek materi yang disampaikan (*knowing what*), tetapi juga dapat membantu siswa memahami pentingnya proses belajar yang sedang berlangsung (*knowing why*).¹⁶

Guru sebagai pembelajar aktif mengembangkan pemahaman untuk bidang pembelajaran yang diajarkan dengan cara lebih rajin membaca maupun mengikuti pendidikan non formal (seminar, lokarya, dan sejenisnya). Belajar yang dimaksudkan berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang memperkaya wawasan dan pola pikir, iman (spritualitas), etika, serta dapat mengembangkan karakter dan kreativitas diri. Maka

¹⁶ *bid.*, 104.

dengan itu guru akan termotivasi dan mampu mengintegrasikan suatu materi pengajaran dengan pengetahuan lainnya, sebagai guru mengusahakan pendekatan integratif dalam mengajar.¹⁷

Guru sebagai pengajar dan pembelajar perlu terus mengikuti perkembangan teknologi agar informasi yang disampaikan kepada siswa selalu terkini. Kemajuan teknologi memudahkan proses pembelajaran dengan memungkinkan siswa belajar secara online tanpa terikat waktu dan tempat. Mengajar adalah proses pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang melibatkan penggunaan ilustrasi, penarikan kesimpulan, analisis masalah, penyampaian materi, fasilitasi pertanyaan siswa, memberikan arahan, dan pandangan.

Adapun strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh B.S. Sidjabat, sebagai berikut:

4. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pada dasarnya strategi pembelajaran ekspositori yaitu fokusnya terhadap guru (*teacher oriented*) yang wajib bijak untuk mengendalikan proses supaya tujuan bisa belajar bisa direalisasikan. Siswa berperan untuk mendengar, menyimak dan merespon apa yang guru sampaikan. Padahal ini, Guru belajar mengenai Alkitab bersama siswa dengan tujuan

¹⁷*Ibid.*, 107.

mengerti dari firman Tuhan. Guru menuntun siswa untuk memahami pesan apa yang tertulis di dalam Alkitab.¹⁸

5. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Proses mengajar guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat merencanakan strategi mengajar inkuiri dengan mengajukan nas Alkitab yang berkaitan dengan pokok permasalahan kepada siswa. Para siswa pun kemudian termotivasi untuk menyelidiki, mendiskusikan, dan melaporkan simpulan tersebut. Contohnya, tentang penumpangan tangan dan pengalaman dipenuhi Roh Kudus, apakah harus melalui penumpangan tangan baru Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya. Guru dapat menuntun siswa menyelidiki peristiwa yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul (2:1-13; 8:14-17; 10:44-45; 19:1-7). Guru kemudian bertanya, "Bagaimana penegasan Rasul Paulus dalam Efesus 5:18 dan Galatia 6:16, 18, dan 25 mengenai hidup yang dipimpin dan dipimpin Roh Kudus?" Dari Penyelidikan dan tanya jawab yang terjadi itulah siswa dapat mengambil kesimpulan.¹⁹

6. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi SPPKB memprioritaskan tentang pembentukan dari kemampuan berpikir siswa. Padahal ini, guru menonton siswa tidak

¹⁸Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 280.

¹⁹*Ibid.*, 282.

hanya tentang pengetahuan dari materi pembelajaran, tapi juga mengenai pemahaman metode belajar dan merumuskan gagasan, ide dan konsep. Kegiatan belajar dengan metode dialogis dalam kelompok, yang disertai pelatihan, akan banyak membantu aktualisasi strategi SPPKB. Hal yang diutamakan guru bukan saja hasil akhir (isi), melainkan juga proses yang dijalani bersama.²⁰

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran bagaimana guru mempelajari sumber-sumber ajaran Kristen, sehingga guru mengerti bahwa akal budi harus dipertajam, tetapi tetap tunduk di bawah otoritas firman Tuhan serta di bawah kendali Yesus Kristus dan bimbingan Roh Kudus.

7. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Dalam strategi pembelajaran kontekstual diasumsikan jika konteks kehidupan budaya dan sosial adalah media dan sumber belajar yang penuh arti, orang tidak hanya bisa belajar melalui cara literatur atau disebut membaca buku. Jadi dengan demikian, persoalan nyata pada kehidupan di tengah keluarga, maupun di gereja dan di masyarakat bisa ditampilkan pada tahap pembelajaran lalu didiskusikan dan disampaikan cara untuk menyelesaikan lewat aksi nyata.²¹

²⁰*Ibid.*, 284.

²¹*Ibid.*, 287.

Sebenarnya strategi pembelajaran kontekstual sudah dicontohkan Yesus Kristus yang bersedia inkarnasi untuk menjadi manusia. Yesus Kristus datang ke dalam konteks Yahudi di Palestina pada masa lalu (Yoh.1:14). Yesus Kristus selama kurun waktu kurang lebih 33 tahun hidup di tengah masyarakat dengan tujuan menyatakan jika Kerajaan Allah sudah dan sedang datang. Yesus Kristus hidup di tengah kondisi masyarakat yang sedang menderita dan Yesus Kristus menyampaikan pengharapan dan iman terhadap Allah sebagai sumber kasih, kebenaran dan keadilan.

8. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif bukanlah perkara mudah seperti pembelajaran kognitif. Dalam pembelajaran afektif, pembangunan sikap positif serta komitmen siswa terhadap nilai-nilai positif menjadi sasaran penting. Untuk itu, guru hendaknya mengelola kegiatan proses pembelajaran di mana siswa dapat melakukan hal-hal berikut a) Mendengarkan dengan penuh perhatian; b) Menyatakan sanggahan; c) Menyatakan dan menunjukkan komitmen; d) Mengemukakan alternatif atas suatu masalah; e) Menyatakan tindakan empati, kasih, kepedulian, dan rasa hormat; f) Melihat, mengamati, dan mengkritik teladan hidup tokoh nyata atau fiktif.²²

²²*Ibid.*, 290.

Alkitab menegaskan bahwa guru yang baik tidak hanya mengajar mengenai kata-kata, namun juga menjadi contoh untuk kehidupan. Rasul Paulus, mengingatkan Titus agar menjadikan dirinya sebagai teladan di antara kaum muda di jemaat Pulau Kreta (Tit.2:6-7). Ia juga meminta Timotius agar menjadikan dirinya sebagai teladan pertumbuhan iman, dalam perkataan dan kesalehan hidup bagi warga jemaat di Efesus (1 Tim. 4:12). Rasul Paulus pun mengingatkan orang tua agar di rumah menjadi teladan iman dan moral bagi anak-anak (Ef. 6:4).

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Kecerdasan Emosional dalam perspektif Alkitab sebagai berikut:

- a. Kasih dan Belas Kasihan (Matius 22:39 & Lukas 6:36-37): Alkitab mengajarkan pentingnya kasih dan belas kasihan sebagai prinsip utama dalam interaksi manusia. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat membimbing siswa untuk memahami dan mengalami kasih Allah serta menerapkannya dalam hubungan dengan orang lain.
- b. Sabar dan Pengendalian Diri (Yakobus 5:8 & Amsal 16:32): Alkitab mengajarkan nilai kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan dan konflik. Guru dapat menggunakan contoh-contoh Alkitab dan ajaran Yesus tentang kesabaran dan

- pengendalian diri untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman Diri dan Pengelolaan Emosi (Mazmur 119:11 & Yakobus 4:10): Alkitab mengajarkan pentingnya pemahaman diri dan pengelolaan emosi sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual. Guru dapat membimbing siswa untuk memahami emosi-emosi mereka dan bagaimana mengelolanya dengan bijaksana, dengan mengacu pada contoh-contoh tokoh Alkitab yang menghadapi berbagai situasi emosional.
 - d. Empati dan Keterampilan Sosial (2 Korintus 5:16 & 1 Yohanes 4:7): Alkitab menekankan pentingnya empati dan keterampilan sosial dalam melayani dan berinteraksi dengan orang lain. Guru dapat menggunakan cerita-cerita Alkitab tentang pelayan dan kerja sama antar sesama untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya empati dan keterampilan sosial dalam kehidupan mereka.

Beberapa penjelasan di atas adalah strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk kecerdasan emosional pada perspektif Alkitab. Dengan memadukan nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan kecerdasan emosional, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih seimbang secara emosional dan

spiritual, mampu menghadapi tantangan hidup dengan bimbingan dan kasih dari Tuhan.

9. Guru sebagai fasilitator

Guru tidak menguasai peserta didik melalui metode cerita, ceramah, atau penjelasan. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung proses belajar-mengajar, seperti merapihkan dan membuat kelas nyaman. Dalam konteks pembinaan komunitas, peran guru sebagai fasilitator memiliki nilai penting.²³

Sesuai dengan pemikiran di atas, bisa disimpulkan jika peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, namun juga merupakan seorang fasilitator. Guru merupakan fasilitator yang perannya yaitu membuat lingkungan belajar yang kondusif serta membantu siswa merealisasikan tujuan pembelajarannya.

10. Guru sebagai motivator

Peran dan tanggung jawab guru yang berposisi menjadi motivator begitu penting, mengingat jika proses belajar dasarnya yaitu terjadi pada diri siswa itu sendiri. Guru yang berperan sebagai motivator harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi semangat dan meningkatkan keinginan serta pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru bisa memberikan dorongan dan rangsangan supaya potensi siswa bisa aktif

²³*Ibid.*, 111.

terlibat pada pembelajaran, menciptakan dinamika yang positif.²⁴ Pentingnya bantuan Tuhan dalam membantu guru memotivasi siswa, terutama dalam pembelajaran Alkitab, merupakan hal yang tak ternilai. Hal ini sangat penting bagi guru-guru di bidang Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu, dan katekisasi di jemaat. Dalam konteks ini, Roh Kudus menjadi motivator utama dalam kehidupan orang percaya.

Menurut Injil Yohanes, Yesus menyebut Roh itu *parakletos*, Penghibur, Penolong yang lain, Roh Kebenaran yang mendiami dan menyertai kehidupan orang percaya (Yoh. 14:16-17, 26). Guru wajib mengajak peserta didik dengan serius serta menyerahkan aktivitas belajar lewat momen-momen saat doa, teduh dan ibadah singkat.²⁵

Berdasarkan pemikiran di atas bisa dipahami jika guru mempunyai peran krusial sebagai motivator pada proses pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru bisa menyemangati pada proses belajar siswa untuk merealisasikan tujuan belajar, dan mengembangkan potensi diri siswa, dengan menjadi motivator yang baik, guru dapat membantu siswa untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

11. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing atau konselor, guru Pendidikan Agama Kristen mendengarkan kekhawatiran dan masalah yang dihadapi oleh murid-

²⁴Ibid., 114.

²⁵Ibid.

muridnya, kemudian mencari solusi bersama dengan mempertimbangkan ajaran agama dan bantuan Roh Kudus. Sebagai konselor, guru perlu memahami masalah yang dihadapi siswa secara jelas, termasuk pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang perlu diperbaiki. Pembimbingan bisa dilakukan secara personal atau dalam kelompok kecil bersama siswa.²⁶

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami, bahwa dengan menjalankan peran sebagai pembimbing dengan baik, guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan dengan terus percaya pertolongan dari Roh Kudus.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat signifikan dalam mengakar nilai-nilai Kristen dan membimbing siswa untuk bertumbuh dalam iman mereka. Strategi guru dalam Pendidikan Agama Kristen menyoroti pendekatan yang unik dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada siswa. Metode yang sering dipakai adalah pendekatan reflektif, di mana guru mendorong siswa untuk merenungkan makna dan implikasi dari ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶*Ibid.*, 123.

²⁷Junaidy Alexander Sagala, "Strategi Guru Dalam Membentuk Minat Siswa Untuk Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Banjarnese Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023).

Alkitab mengatakan bahwa guru yang efektif tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan contoh hidup mereka. Rasul Paulus, mengingatkan Titus agar menjadikan dirinya sebagai teladan di antara kaum muda di jemaat Pulau Kreta (Tit.2:6-7). Ia juga meminta Timotius agar menjadikan dirinya sebagai teladan pertumbuhan iman, dalam perkataan dan kesalehan hidup bagi warga jemaat di Efesus (1 Tim. 4:12). Rasul Paulus pun mengingatkan orang tua agar di rumah menjadi teladan iman dan moral bagi anak-anak (Ef. 6:4).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru memegang peranan penting dalam mendampingi siswa agar dapat mempelajari, meresapi, dan menerapkan ajaran Kristiani pada kehidupan setiap hari, dalam mewujudkan tujuan ini, guru Pendidikan Agama Kristen memanfaatkan beragam strategi agar siswa dapat dengan mudah mempelajari, meresapi, dan menerapkan ajaran Kristiani, dengan menggunakan strategi yang tepat guru Pendidikan Agama Kristen bisa membantu siswa dalam bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab.

C. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Singkat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kombinasi berbagai elemen kecerdasan sosial yang didalamnya ada pelibatan kapasitas untuk memperlihatkan serta mengerti emosi di diri sendiri dan emosi yang dirasakan oleh orang lain, kemudian mengolah informasi tersebut untuk memandu tindakan dan pemikiran kita. Goleman menyampaikan jika kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan pada diri sendiri serta orang lain.²⁸

Apa yang dikatakan oleh Goleman di atas berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang di mana mereka menilai dan beranggapan bahwa emosional adalah berkaitan dengan amarah. Itu sebabnya orang yang dengan sikap temperamental tinggi (cepat marah) diidentikkan sebagai orang yang berjiwa emosi. Pemahaman kebanyakan orang ini terbuka peluang di alam bawa sadar guru ikut mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

Ciri dari emosional remaja yang umurnya yaitu 12 sampai 15 tahun diantaranya mereka suka bertingkah laku kasar, banyak merenung serta tidak bisa ditebak, cenderung tidak toleran terhadap orang lain, mempunyai ledakan kemarahan serta selalu membenarkan apa yang

²⁸ Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwew Jombang," 47.

menjadi pemikirannya serta mulai mengamati orang tua dan guru dengan lebih objektif.²⁹

Dalam Lukas 2:52 *“Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”*³⁰

Garis besar dari ayat di atas, sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Dan Yesus makin bertambah besar... Yesus mengalami perkembangan fisik yang sempurna dari masa bayi hingga remaja dan dewasa. Pertumbuhannya berjalan dengan baik, memiliki kesehatan yang prima, dan mampu menjalankan pekerjaan sebagai tukang kayu.

b. Perkembangan Intelektual

...dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya,... Perkembangan intelektual Yesus tercermin dari peningkatan hikmat dan pengetahuannya seiring berjalannya waktu. Kejeniusan intelektualnya terbukti saat dia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit dari para imam dan pemuka agama Yahudi di Bait Allah ketika berusia dua belas tahun.

²⁹ Junihot Simajuntak, *Psikologi Perkembangan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1996),

³⁰ Alkitab TB, “LAI”

c. Perkembangan Sosial – Emosional

dan makin dikasihi... manusia. Perkembangan sosial-emosional Yesus tercermin dari kepribadiannya yang disukai oleh banyak orang, serta kemampuan sosialisasinya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang harmonis. Kemampuannya dalam mengelola emosi terlihat dari sikap belas kasihnya yang mendalam terhadap orang-orang yang menderita. Kasih tanpa batas, pengorbanan, dan kesiapannya untuk mengorbankan nyawa untuk kebaikan manusia juga menunjukkan kematangan emosional yang luar biasa.

d. Perkembangan Spritual

dan makin dikasihi oleh Allah ... Perkembangan spiritual Yesus dapat dilihat dari kasih dan penerimaan yang Dia miliki terhadap Allah Bapa. Sejak usia dua belas tahun, Yesus memiliki ketertarikan tinggi terhadap Bait Allah, menjalin komunikasi dan persekutuan yang erat dengan Allah, serta hidup dengan ketergantungan penuh dan ketaatan terhadap kehendak Bapa Surgawi.

Secara garis besar, penjelasan di atas menunjukkan bahwa Yesus tetap di bawah pengawasan dan bimbingan kedua orang tuanya, Yusuf dan Maria, serta tinggal di Nazaret. Mereka memberikan pendidikan dan asuhan kepada-Nya sesuai dengan adat dan

kebiasaan masyarakat Yahudi, serta memperhatikan semua aspek perkembangan-Nya.

Pembelajaran di sekolah merupakan sebuah tahap yang begitu menyeluruh dan kompleks, di mana siswa membutuhkan dua jenis kecerdasan utama yaitu *IQ* dan *EQ*. *IQ* mengacu pada kapasitas individu dalam memecahkan masalah menggunakan logika, sementara *EQ* melibatkan kemampuan dalam memahami serta mengendalikan emosi sendiri dan orang lain. Kedua tipe kecerdasan ini berfungsi saling mendukung, dimana kelemahan pada salah satunya bisa menurunkan keefektifan proses pembelajaran. Kecerdasan emosional khususnya, mencakup keahlian dalam memahami, merasakan, mengelola, dan mengarahkan emosi, baik pada diri sendiri ataupun orang lain untuk digunakan pada kehidupan setiap hari saat mereka bersosialisasi.

2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Dalam buku yang ditulis oleh Daniel Goleman yang berjudul "*Emotional Intelligence*" adapun indikator kecerdasan emosional bisa dijelaskan berikut:³¹

³¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996),

a. Mengenali emosi diri

Kemampuan mengidentifikasi emosi yang dirasakan merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Hal ini berakar pada kesadaran individu terhadap diri sendiri, penilaian atas diri, dan rasa percaya diri. Ini menjadi fondasi utama dalam kecerdasan emosional. Menurut para ahli psikologi, kesadaran diri tercapai ketika seseorang mampu mengakui emosi yang mereka alami. Orang yang sangat peka terhadap emosinya mampu mengambil keputusan yang tepat dalam urusannya. Maka tidak heran jika mereka yang memiliki kecerdasan emosional lebih cepat menonjol dalam berbagai aspek di kalangan teman seusianya, itulah sebabnya kadang-kadang banyak dikenal baik secara pribadi maupun media massa, pribadi-pribadi yang memiliki prestasi dan prestise dalam usia muda mereka. Ini tidak lepas dari kemampuannya dalam mengelola kecerdasan emosionalnya dan diwujudkan dalam visi misi pribadinya yang nampak dalam prestasi dan prestisenya.

b. Mengelola emosi

Kemampuan mengatur emosi memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sesuai dan seimbang, menciptakan keseimbangan internal. Mengatasi emosi

negatif merupakan elemen penting untuk menjaga kesehatan mental. Proses ini termasuk dalam pengelolaan emosi, yang bertujuan untuk mencegah emosi negatif meresap lebih dalam ke dalam pikiran, sehingga individu dapat mempertahankan kontrol atas emosinya. Dikatakan bahwa emosi seseorang dapat dikelola dengan baik jika ia dapat menghibur diri ketika sedih, melepaskan rasa takut, depresi, hinaan, dan cepat pulih dari semua itu. Sebaliknya orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik mungkin akan selalu merasa tertekan dan lari dari hal-hal negatif yang bisa menyakitinya.

c. Memotivasi diri sendiri

Keterampilan dalam mengatur emosi merupakan faktor penting dalam meraih sasaran yang telah ditentukan. Pengaturan emosi, penundaan kepuasan, dan mengontrol perilaku merupakan fondasi untuk sukses di berbagai area. Motivasi diri berarti seseorang berinisiatif untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Faktor-faktor yang menunjukkan kemampuan motivasi diri seseorang termasuk: a) kemampuan untuk menahan dorongan impulsif; b) pengaruh tingkat kecemasan terhadap performa; c) kekuatan untuk berpikir secara positif; dan d) optimisme atau kemampuan untuk tetap fokus pada tugas tanpa terdestruksi. Orang yang mampu

memotivasi diri sendiri biasanya dapat memandang kejadian dalam hidupnya dengan sudut pandang yang positif.

d. Mengenali emosi orang lain

Memiliki kesadaran terhadap emosi diri sendiri berperan penting dalam kemampuan untuk mengerti emosi yang dirasakan oleh orang lain, yang merupakan esensi dari empati. Ketika seseorang mampu merasakan pengalaman emosional orang lain, mereka menjadi lebih sensitif terhadap sinyal sosial yang mungkin tidak langsung terlihat dan dapat mengakui apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Hal ini memfasilitasi keterbukaan mereka terhadap berbagai perspektif.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Menciptakan ikatan sosial dengan sesama merupakan aspek khas dari keberadaan manusia sebagai entitas sosial. Keterampilan ini berperan penting dalam meningkatkan popularitas, memimpin, dan mencapai keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang efektif dalam berinteraksi dan terhubung dengan orang lain cenderung meraih kesuksesan di berbagai bidang yang memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan penjelasan Goleman sebagaimana diinterpretasikan oleh Riesti Julian, terdapat beberapa elemen yang berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional seseorang. Elemen-elemen ini mencakup³²:

a. Faktor yang bersifat bawaan genetik

Karakteristik genetik seperti sifat bawaan mempengaruhi respons emosional seseorang. Misalnya, anak-anak yang cenderung pemalu atau sering murung cenderung lebih sensitif secara emosional dibandingkan dengan mereka yang lebih berani atau ceria.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan

Lingkungan sosial dan pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan emosi. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang kita kenal, berfungsi sebagai tempat utama untuk belajar tentang emosi. Di dalamnya, kita diajari dalam merespon dan mengenali perasaan diri sendiri serta memahami reaksi orang lain mengenai perasaan tersebut. Perkembangan kecerdasan emosional Sesuai dengan perkembangan mental dan fisik.

³²"<https://Elibrary.Unikom.Ac.Id/>," diakses tanggal 19 Maret 2024, pukul 16.55.

